

# Analisis Aplikasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Agama Islam

---

<sup>1</sup>Yasmansyah, <sup>2</sup>Iswantir, <sup>3</sup>Mega Adyna Movitaria

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, <sup>3</sup>IAI Sumatera Barat  
Email: [yasmansyahsagmpd@gmail.com](mailto:yasmansyahsagmpd@gmail.com),

## Abstract

*The rise of fanatics and terrorist attacks carried out in the name of Islam is soaring rapidly around the world, especially in Indonesia, which poses a threat to religious freedom. Islam is still a target of criticism in the country, and jihadist dogma has been perverted into a pretext to exert pressure on Muslims under the guise of religion. The purpose of this study was to analyze the application of religious moderation in Islamic religious education at SMA Negeri 1 Batusangkar. The research method used is a qualitative method with a field study approach. The results of the study found that SMAN 1 Batusangkar can instill moderation in the student community, even students who have a religious disposition, very significantly. Some religious attitudes in students are firm, caring and fair.*

**Keywords:** religious Moderation; Islamic religious education

## Abstrak

*Maraknya fanatik dan serangan teroris yang dilakukan atas nama Islam melambung pesat di seluruh dunia, khususnya di Indonesia, yang merupakan ancaman bagi kebebasan dalam beragama. Islam masih menjadi sasaran kritik di negara ini, dan dogma jihad telah diselewengkan menjadi dalih untuk melakukan tekanan pada umat Islam dengan kedok agama. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis aplikasi moderasi beragama pada pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Batusangkar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Hasil penelitian ditemukan bahwa SMAN 1 Batusangkar dapat menanamkan moderasi dalam komunitas siswa, bahkan siswa yang memiliki disposisi religius, sangat signifikan. Beberapa sikap religious pada siswa yaitu sikap tegas, peduli dan adil,*

**Kata Kunci:** Moderasi beragama; Pendidikan Agama Islam.

## Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara yang menunjukkan banyak perbedaan dari negara lain dalam hal populasi, ras, bahasa, dan budayanya yang beragam. Dan memiliki berbagai keyakinan, yaitu Islam, Katolik, Hindu, Kristen, Konghucu dan Buddha, merupakan banyaknya agama yang dilegalkan di Negera Indonesia. Islam merupakan salah satu agama mayoritas dan dilegalkan oleh negara. Di sisi lain, perkembangan agama di Indonesia telah

membentuk ciri khas kekayaan budaya dan menyokong masyarakat Indonesia menjadi sumber inspirasi yang melimpah bagi berlangsungnya sistem demokrasi negara. Indonesia adalah rumah bagi ratusan kelompok etnis, bahasa daerah, dan kearifan lokal. Keragaman suatu negara, dimana tidak ada keraguan bahwa ia memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam hal pencapaian.

Maraknya fanatik dan serangan teroris yang dilakukan atas nama Islam melambung pesat di seluruh dunia, khususnya di Indonesia, yang merupakan ancaman bagi kebebasan dalam beragama. Menurut Jalil bahwa Islam masih menjadi sasaran kritik di negara ini, dan dogma jihad telah diselewengkan menjadi dalih untuk melakukan tekanan pada umat Islam dengan kedok agama<sup>1</sup>.

Masalah ini adalah kesenjangan di antar kelompok masyarakat yang berbeda, terutama perbedaan pendapat dan kepentingan, yang dapat menimbulkan gagasan dengan solusi yang mempromosikan harmoni, persatuan, dan perdamaian dalam budaya agama, bangsa, dan negara. Hidup moderat untuk memerangi radikalisme, fanatisme, dan kekerasan. Bahasa Indonesia "moderasi beragama" berasal dari "Islam moderat" atau "moderasi mendalam," yang keduanya mengandung frasa tersebut. Minoritas Muslim sering mengangkat masalah ini. Menurutnya, Islam adalah Islam saja, terutama Islam moderat. Istilah "moderat" adalah kata lain untuk "Wasatiya Islam," yang disebutkan dalam Al-Quran 2:143. Allah SWT mengatakan: Ingat, kami sudah memberitahumu. Dalam bahasa Arab, Islam moderat disebut al-Wasathiyyah atau al-Islamiyyah. I'tidal wa Ta'adul, dua istilah Al-Qaradawi, berarti rekonsiliasi. Menurut Almu'tasim Ini disebut moderasi dalam Islam, perspektif atau tindakan yang menyeimbangkan dua ekstrem, memastikan bahwa tidak ada perspektif yang mendominasi pemikiran dan karakter individu<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Abdul Jalil, "Aksi Kekerasan Atas Nama Agama," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 9, no. 2 (2021): 220–34.

<sup>2</sup> Amru Almu'tasim, "Berkaca NU Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Indonesia," *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 2 (2019): 199–212.

Sistem pendidikan saat ini menggunakan kurikulum 2013, yang ditandai dengan fokusnya pada pengembangan karakter dan keterampilan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan warga negara Indonesia yang memiliki kepribadian yang saleh, inovatif, produktif, dan kreatif, mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat dan bangsa. Menurut Yusuf Kurikulum 2013 menekankan pada dua jenis proses pembelajaran: a) instruksi langsung, atau "pembelajaran instruksi langsung," dan b) instruksi tidak langsung, atau "pembelajaran instruksi tidak langsung," atau "pembelajaran instruksi tidak langsung," yang terjadi secara alami selama pelaksanaan tugas pembelajaran instruksi langsung yang sedang berlangsung<sup>3</sup>.

Nilai-nilai, atau perilaku, adalah komponen dari pendidikan non-langsung. Karena belajar adalah bagian integral dari kehidupan setiap orang, itu dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Oleh karena itu, pendidikan non-formal tidak terbatas pada ruang kelas, pengaturan kelompok, atau masyarakat luas. Pengembangan kesadaran spiritual dan sosial tidak secara eksplisit terkait dengan pendidikan dalam kurikulum 2013<sup>4</sup>.

Menurut kurikulum 2013, ada dua jenis instruksi: langsung dan tidak langsung. Ini berarti bahwa moderasi dalam pendidikan Islam melalui dua jenis pengajaran yang komprehensif. Sekolah dapat menghasilkan Muslim yang religius dan bertanggung jawab secara sosial, misalnya, dengan mengajarkan agama. Hal ini memungkinkan pendidikan agama yang lebih moderat. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mengadopsi pendidikan Islam nontradisional, seperti yang dikatakan sebelumnya. (Sodikin, 2021, hal 188-203)

Di lembaga pendidikan, pelajaran Pendidikan Agama Islam menawarkan perspektif holistik yang mengintegrasikan Tuhan, manusia, dan alam. Akibatnya, Pendidikan Agama Islam harus membedakan antara tujuan berdasarkan nilai-nilai yang melekat di bidang-bidang tersebut, Oleh karena

---

<sup>3</sup> Wiwin Fachrudin Yusuf, "Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD)," *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 2 (2018): 263–78.

<sup>4</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2018).

itu, luaran pendidikan agama sangat penting untuk mencapai keharmonisan dalam kehidupan masyarakat di tingkat kelas, sekolah, kota, dan nasional. Jika sebuah sekolah dapat mencapai harmoni di kelasnya, itu adalah langkah menuju pencapaian harmoni dalam masyarakat luas. Baik bentuk pengajaran langsung maupun tidak langsung memiliki tempat di kelas, dan keduanya berkontribusi pada pendidikan yang menyeluruh.

Sebagai Sekolah Berstandar Nasional, SMA Negeri 1 Batusangkar berkomitmen untuk menghasilkan lulusan dengan karakter moral yang tinggi dan wawasan dunia yang luas. Menurut pertemuan akademisi dari SMA Negeri 1 Batusangkar, sekolah yang dimaksud adalah sekolah umum yang menunjukkan kemajuan, dengan siswa dan guru yang mewakili berbagai budaya, agama, dan ideologi, dengan implementasi luas pendidikan Islam sebagai contohnya. Kurikulum saat ini dari tahun 2013. Ini menghadirkan peluang besar untuk pertumbuhan dan kematangan akademik. Penting untuk disadari bahwa persyaratan kelulusan dalam kurikulum 2013 tidak hanya mencakup keterampilan kognitif, tetapi tumpang tindih antara kemampuan lunak dan keras, seperti pengembangan karakter, bakat, dan pengetahuan seseorang. Banyak bacaan moderat dan latihan pembentukan karakter telah dimasukkan ke dalam kurikulum 2013. Berdasarkan hal tersebut di atas, mencapai pendidikan yang pluralistik sangat penting dalam pendidikan.

## **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menjelaskan keadaan subjek dan objek sesuai dengan kondisi aktual yang dihadapi. Studi ini merangkum peristiwa yang terjadi di lapangan tanpa menguranginya menjadi bentuk abstrak seperti angka dan sejenisnya<sup>5</sup>. penelitian sederhana yang mencoba menjelaskan masalah kompleks dalam hal komponennya yang paling dasar. Penelitian ini secara cermat dan metodis mengkaji penerapan toleransi beragama dalam

---

<sup>5</sup> Rukminingsih, Gunawan Adnan, and Mohammad Adnan Latief, *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: ERHAKA UTAMA, 2020).

pengajaran agama Islam di SMA Negeri 1 Batusangkar. Dalam hal ini, pendekatan fenomenologis digunakan untuk mencoba memahami suatu peristiwa dan konteks sosialnya dengan orang lain.

Data penelitian ini berasal dari subjek penelitian yang mampu menunjukkan pemahaman mendalam tentang topik yang diselidiki. Menurut Moleong, subjek penelitian adalah orang-orang yang diajak berkonsultasi untuk rincian tentang kondisi latar pendidikan<sup>6</sup>. Ada 11 jenis orang dan material yang sudah dikenal akademisi sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menyelidiki guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Batusangkar dan RPP yang digunakan dalam pengajaran di kelas di sekolah itu. Karena akademisi memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pengajaran Pendidikan Agama Islam dan kurikulum terkait di SMA Negeri 1 Batusangkar.

Instrumen penelitian digunakan antara lain: *Pertama*, Observasi adalah proses pengumpulan data, atau mendokumentasikan peristiwa secara metode. Penulis penelitian ini mengunjungi SMA Negeri 1 Batusangkar untuk melakukan observasi langsung. Para peneliti berusaha untuk memahami insiden mengenai penerapan toleransi ras dan agama dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan alat pengamatan, khususnya yang terdiri dari kategori dan prinsip yang luas. Akademisi juga memberikan kontribusi untuk penelitian yang sedang berlangsung dengan secara aktif mengambil bagian di dalamnya. Penulis menggunakan metode observasi campuran dalam kasus ini, dengan akademisi mencoba untuk mempelajari penyebaran toleransi beragama dalam pendidikan Islam sementara juga mengambil bagian dalam kerja lapangan.

*Kedua*, Wawancara adalah metode pengumpulan data di mana pengguna menggunakan format tanya jawab untuk mengumpulkan data. Untuk penelitian ini, penulis mewawancarai guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 1 Batusangkar yang menggunakan moderasi. Penulis menggunakan

---

<sup>6</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2021).

wawancara gratis dan tidak berbayar untuk mencapai tujuan penelitian. Pewawancara hanya dipandu oleh poin penting yang ingin mereka tanyakan tentang masalah yang akan dibahas, berarti alat atau panduan dalam wawancara. Dokumentasi mencakup pengumpulan data berdasarkan evaluasi buku dan jurnal. Foto dan catatan terdiri dari dokumen ini

Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi, penyajian, validitas, dan kesimpulan adalah langkah-langkahnya. fase reduksi data membutuhkan data asli dari kejadian di lapangan untuk meringankan dan merevisi hasil penelitian. Pengumpulan data deskriptif melibatkan menghubungkan dan mengkonsolidasikan informasi untuk membuat kesimpulan kompleks atau analisis data dengan cara yang lugas dan dimengerti. Data disajikan dengan cara yang bermakna menggunakan jaringan yang terhubung sehingga semua informasi dapat dilihat dan dipahami.

### **Hasil dan Pembahasan**

SMA Negeri 1 Batusangkar merupakan lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menandakan bahwa sekolah negeri tersebut mirip dengan mayoritas sekolah negeri lainnya dan bukan sekolah agama atau madrasah. Ini karena Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah badan pengelola sekolah negeri. Siswa harus diajarkan untuk memiliki kompas moral atau pandangan dunia agama sebagai bagian dari pendidikan mereka, yang akan memungkinkan mereka untuk memiliki pandangan dunia yang demokratis dan menjaga harmoni sosial. Hal ini merupakan salah satu tujuan dari sistem pendidikan nasional, yang merupakan bagian dari kurikulum nasional. Sebagai hasilnya, ini sejalan dengan nilai-nilai yang ditentukan untuk dimasukkan di dalamnya. Karena itu, hasil penelitian ini memiliki potensi untuk berkontribusi pada realisasi pendekatan pendidikan yang lebih seimbang.

Untuk mencapai lebih banyak moderasi dalam semua aspek kehidupan, penting untuk mengajarkan topik ini kepada sebanyak mungkin anak. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa anak-anak mengembangkan tidak hanya kematangan akademik, tetapi juga kematangan intelektual dan

sosial di samping kematangan akademik. Sebagai orang yang bertanggung jawab secara intelektual, emosional, sosial, moral, dan etis atas tindakan mereka.

Penting untuk memiliki pengetahuan di setiap tingkat untuk mencapai semua ini, dimulai dengan strategi dan berakhir dengan eksekusi dan sarana untuk menghasilkan hasil yang diinginkan. Pengetahuan ini diperlukan agar berhasil. Penting untuk memiliki pengetahuan di setiap tingkat untuk mencapai semua ini, dimulai dengan strategi dan berakhir dengan eksekusi dan sarana untuk menghasilkan hasil yang diinginkan. Pengetahuan ini diperlukan agar berhasil. Asas *Tawassuth* adalah salah satu dari tiga *wasathiyah* yang terkait dengan Islam dan berfungsi sebagai titik fokus untuk pendidikan untuk mencapai moderasi dalam semua aspek kehidupan (yaitu, untuk memilih jalan tengah). *Wasathiyah* ini adalah salah satu dari tiga yang melayani fungsi ini<sup>7</sup>. Keseimbangan Filosofi Pembimbing *Tawazun*. *Tawazun* adalah ilmu dan pemahaman agama yang seimbang. Filsafat *I'tidl*, juga dikenal sebagai "lurus dan tegas" *I'tidl* adalah simbol linguistik yang berarti "panjang dan kuat,"

Toleransi adalah nilai inti yang diwakili oleh *tasamuh*. Toleransi sering disebut sebagai kebajikan<sup>8</sup>. Kata "*tasamuh*" berasal dari kata Arab asli "*samah*" dan "*samahah*" dalam bahasa Arab. Ini sangat mirip dengan amalgam, peracikan, dan pencampuran bersama. Atas dasar prinsip egaliter dan non-diskriminatif, *Musawah* adalah sejenis puisi Arab yang mengandung kata "kesetaraan." Dalam bahasa umum, keadaan pikiran seseorang disebut sebagai *musawah*, dan terus berkembang sebagai manifestasi dari kehendak Tuhan. Kunci Asyura, atau Gagasan kunci Konsep "syura" dalam hukum Sansekerta mengacu pada "pernyataan," "penjelasan," "recommendasi," dan "interpretasi." Gambar, jelaskan, atau selidiki hal lain, tetapi perhatikan apa pun yang ada hubungannya dengan astrologi atau negosiasi<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup> Mochamad Syaifudin, "Kurikulum Pendidikan Wasathiyah; Review Materi Ajar Tentang Islam Dalam Perspektif Ideologi," *QUDWATUNA* 3, no. 2 (2020): 146–67.

<sup>8</sup> Abu Amar, "Nilai Islam Wasathiyah-Toleran Dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan," *CENDEKIA* 10, no. 02 (2018): 196–212.

<sup>9</sup> Achmad Irwan Hamzani and Havis Aravik, *Politik Islam: Sejarah Dan Pemikiran* (Penerbit NEM, 2021).

Penyelenggaraan program Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Batusangkar, pencapaian moderasi beragama, sejalan dengan konsep moderasi beragama tersebut di atas. Tujuan menanamkan moderasi dalam komunitas siswa, bahkan mereka yang memiliki disposisi religius, sangat signifikan. Pada kenyataannya, individu yang paling signifikan dalam mencapai moderasi keragaman adalah guru pendidikan Islam (Pendidikan Agama Islam), yang memiliki banyak wawasan tidak hanya dalam mengajar dan menjelaskan materi pelajaran, tetapi juga dalam merumuskan prinsip atau ide yang berkaitan dengan moderasi keragaman. Aspek-aspek utama SMA Negeri 1 Batusangkar dari bidang agama dan sosial dibahas sekarang. Sebagai Guru Pendidikan Agama Islam, menggunakan pendekatan yang lebih ketat daripada guru lain karena guru dapat melihat kekuatan atau karakteristik siswa dalam mengajar mata pelajaran yang berkaitan dengan etika dan iman"

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), "penerapan" merujuk pada mekanisme mengubah menjadi sebuah aktivitas. "Implementasi" menggambarkan prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan<sup>10</sup>. Karena itu, istilah "implementasi" dapat digunakan untuk merujuk secara umum pada penerapan kebijakan dan sistem. Tiga jenis dapat dibedakan secara teoritis dalam proses implementasi: Perencanaan adalah proses mengidentifikasi prosedur yang dilakukan untuk pencapaian tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Pelaksanaan adalah istilah untuk pelaksanaan strategi yang direncanakan secara metodis dan disengaja, biasanya dilakukan setelah strategi dinilai siap. Metode evaluatif adalah metode yang digunakan untuk menentukan atau menyesuaikan hasil tugas yang baru saja diselesaikan. Singkatnya, penilaian adalah fase di mana jumlah tujuan yang dipenuhi oleh tindakan tertentu dievaluasi atau dihitung.

Kata Latin "kekurangan," "moderasi," mengacu pada moderasi seni. Ini memiliki perasaan perbaikan diri yang kuat. Moderasi memiliki dua item

---

<sup>10</sup> Pusat Bahasa Kemdikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V)," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

dalam KBBI: mengurangi ketegangan. Ketika kita mengatakan "pria itu moderat," yang kita maksud adalah orang yang baik, bertanggung jawab, dan belum menikah.

Istilah "Islam wasyatiyah" mengacu pada moderasi Islam, yang dimiliki oleh banyak moderator. Istilah "wasath aslinya" mengacu pada tauzun, I'tidl, ta'dul, atau al-istiqomah, yang mencakup unsur-unsur seperti kiri, kanan, dan di tengah. Lebih tepatnya, wasathiyah membedakan antara objek yang berada di ekstrem dan objek yang berada di antaranya. Orang tidak akan mendapat manfaat lebih jika mereka menggunakan apa yang mereka pelajari tentang wasathiyah di kehidupan sehari-hari. Kamali mengatakan wasathiyah adalah aspek terpenting dalam Agama Islam yang secara menyedihkan dilengahkan banyak orang. Pengajaran Agama Islam tentang wasathiyah meliputi sejumlah isu penting. Moderasi tidak diajarkan oleh agama Islam, agama-agama lain pun melakukannya<sup>11</sup>.

Berdasarkan hal tersebut, moderasi dalam agama adalah praktik bersikap tenang dan tidak menghakimi dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga melibatkan mengenali dan mengatasi berbagai masalah agama yang muncul di masyarakat dengan menumbuhkan budaya yang berbudi luhur dan tidak menghakimi, serta beda budaya, suku, dan praktik terkait lainnya. Hal ini tidak membuat negara merasa lebih unggul dari rakyatnya dalam hal penegakan hukum dan kedaulatan nasional Republik Indonesia. Berikut ini adalah beberapa konsep yang berkaitan dengan ajaran Islam tentang moderasi dalam perilaku: *Tawasut* adalah pengetahuan, praktik agama non-*ifrith* (ekstrinsik) atau *tafrith* (ketat) (pengurangan keyakinan agama). Letak *Tawassuth* adalah tengah-tengah antara dua pandangan demokrasi, yaitu tidak terlalu kiri (sosialis) dan tidak terlalu kanan (fundamentalis) (liberal)<sup>12</sup>. Ajaran Islam tentang tengah atau tawasut dapat diterapkan untuk semua anggota masyarakat, apakah mereka anggota komunitas global atau tidak. Semua

---

<sup>11</sup> Nur Aslamiyah et al., "Moderasi Beragama Dalam Prespektif Al-Qur'an Dan Hadis," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 22, no. 1 (2023): 235–43.

<sup>12</sup> Muhidin Muhidin, Muhammad Makky, and Mohamad Erihadiana, "Moderasi Dalam Pendidikan Islam Dan Perspektif Pendidikan Nasional," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 1 (2022): 22–33.

anggota masyarakat, baik yang tergabung dalam komunitas global maupun tidak, tunduk pada prinsip tengah atau tawasut Islam. Allah telah menurunkan perkataan ini kepada para rasul- Nya.

Tawazun adalah konsep dan pengamalan agama yang seimbang yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik material maupun spiritual, serta menetapkan standar yang membedakan antara *inhirf* (penyimpanan) dan *ikhtilf* (hukum) (perbedaan). Tawazun juga berarti “memberikan sesuatu haknya, tanpa mengubahnya sedikit pun”<sup>13</sup>. Benar dan dapat dipercaya (Asas *I'tidl*).

*I'tidl* adalah gaya linguistik yang berfokus pada "menyelesaikan sesuatu tepat waktu", "menyelesaikan sesuatu tepat waktu", dan "menyelesaikan sesuatu tepat waktu"<sup>14</sup>. *I'tidl* merupakan salah satu komponen dari setiap spiritual dan keagamaan setiap muslim. Perkembangan spiritual dan keagamaan umat Islam. Dengan mengamati proses proses, Allah mengisyaratkan bahwa amalan Islam harus dilakukan dengan kejernihan, kerendahan hati dan ketekunan dalam segala aspek kehidupan. Allah mengisyaratkan bahwa amalan Islam harus dilakukan dengan kejernihan, kerendahan hati, dan ketekunan dalam segala aspek kehidupan. Toleransi Asas Tasamuh.

Selain itu toleransi disebut disebutkan sebagai *tasamuh*. Istilah *tasamuh* berasal dari kata kata "*samah*" yang berarti "pengampunan", "kedermawanan", "kemudahan", dan "sama," "kedamaian" dalam sastra Arab yang berarti "pengampunan", "kedermawanan", "kemudahan", dan "kedamaian" dalam sastra Arab<sup>15</sup>. Tasamuh secara sebuah etimologis berarti menerima sesuatu dengan ringan atau penuh semangat. istilah itu maksudnya menerima apa pun dengan ringan atau penuh semangat. Dalam ilmu linguistik, tasamuh merujuk pada kemampuan menoleransi atau mengakui perbedaan dengan orang lain.

---

<sup>13</sup> Yuliana Yuliana, "Menjaga Kerukunan Dalam Multikulturalisme Beragama," in *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 2021, 88–92.

<sup>14</sup> Isna Shofiyani Fathoni, "Analisis Upaya UIN Raden Mas Said Dalam Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Era Modern," in *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, vol. 1, 2022, 625–42.

<sup>15</sup> Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 4, no. 01 (2019): 1–20.

Musawah (egaliter): "Kesetaraan" adalah kata Arab. Musawah adalah konsep pengendalian diri dan menghormati orang lain sebagai alat Tuhan<sup>16</sup>. Setiap orang memiliki prinsip dan nilai yang sama, tanpa memandang ras, etnis, atau jenis kelamin. Syura (konsultasi): Syura adalah kata Persia yang berarti "menjelaskan, menyatakan, menasihati, mendiskusikan, dan menegosiasikan masalah dari berbagai perspektif untuk mencapai consensus<sup>17</sup>.

Pembelajaran adalah kata bahasa Inggris untuk "belajar," berasal dari bahasa Indonesia. Belajar adalah proses psikologis di mana seorang individu memodifikasi nilai-nilai *default* mereka berdasarkan lingkungan mereka<sup>18</sup>. Pendidikan Islam membantu siswa mengembangkan nilai-nilai batin dan moral mereka sesuai dengan Islam<sup>19</sup>. Dalam konteks lain, itu mungkin dilihat sebagai "kepribadian Muslim," atau mereka yang mempelajari Islam dan bertanggung jawab untuk mengikuti prinsip-prinsipnya.

Seperti disebutkan di atas, guru terlibat dalam pengajaran pendidikan agama Islam untuk mengajar siswa mereka tentang kehidupan, cinta, dan iman melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan dan bimbingan, yang dilakukan dengan komitmen untuk mencapai tujuan mereka. Beberapa elemen harus dipelajari untuk memahami pendidikan Islam sebagai hasil dari pengetahuan ini: 1) Pendidikan Islam melibatkan perencanaan, pengajaran, dan pelatihan di darat dan laut untuk mencapai hasil yang diinginkan. 2) Siswa yang ingin meningkatkan tujuannya harus diberikan bimbingan, dukungan, dan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, praktik, dan pengajaran Islam. 3) Seorang guru harus mengajar, menginspirasi, dan peduli terhadap murid-muridnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam..

---

<sup>16</sup> Arifinsyah Arifinsyah et al., "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Bibel," *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 2 (2023): 211–27.

<sup>17</sup> Musawar Musawar and Muhammad Harfin Zuhdi, "Mujtahid, Akhbari Dan Ushuli Metode Istinbath Hukum Dalam Tradisi Mazhab Syi'ah," *Istinbath* 17, no. 1 (2018): 163–78.

<sup>18</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali and Nurul Fadilah, "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2019): 1–25.

<sup>19</sup> Mungisatul Hasanah, "Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Moral Siswa (Studi Kasus Di SDN 01 Negara Mulya Kecamatan Negara Batin Way Kanan Lampung)," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 383–96.

Pendidikan Islam mempengaruhi semua tingkat kehidupan sipil. Setiap jenjang pendidikan Islam (Pendidikan Agama Islam) menekankan moralitas, pengabdian kepada Tuhan, dan pengetahuan Aqidah, Fiqh, sejarah Islam, Al-Qur'an Hadits, dan Fiqh. Topik ini penting dalam debat agama. Topik ini diajarkan di semua tingkat pendidikan Indonesia dengan konten yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan berfokus pada tujuan hidup siswa. Pendidikan Islam bertujuan untuk mempromosikan perdamaian, harmoni, dan koeksistensi dalam hubungan dengan Allah SWT, orang lain, budaya lain, dan lingkungan. Pasal 3 Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan: "Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan membantu mengembangkan keterampilan, karakter, nilai-nilai, dan mengembangkan individu yang menghormati Tuhan Yang Maha Esa dan bekerja keras"<sup>20</sup>. Ini termasuk kemampuan untuk mempercayai dan memahami orang lain, menjadi positif, sehat, bijaksana, kreatif, mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab dan demokrasi yang kuat.

Deklarasi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah tentang Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Agama Islam). Pembentukan karakter religius di kalangan mahasiswa Indonesia pada dasarnya berasal dari sifat religius negara. Sesuai dengan definisi penciptaan negara, suasana religius agak menonjol. Agama adalah aset penting bangsa Indonesia dan berfungsi sebagai kekuatan pendorong bagi pemerintahan bangsa. Aspek yang paling penting dari ajaran Islam adalah interaksi manusia-ke-manusia, yang didasarkan pada standar moral sosial. Menerapkan prinsip-prinsip ini membantu siswa dalam mencapai kesuksesan di alam duniawi (*hasanah*) dan menghasilkan hasil yang baik (*hasanah*) di akhirat.

### **Simpulan**

Pencapaian moderasi beragama, sejalan dengan konsep moderasi beragama. Sebagai Guru Pendidikan Agama Islam, menggunakan pendekatan yang lebih ketat daripada guru lain karena guru dapat melihat kekuatan atau

---

<sup>20</sup> R I Undang-Undang, "No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003," Jakarta: Sinar Grafika, 2013.

karakteristik siswa dalam mengajar mata pelajaran yang berkaitan dengan etika dan iman. Pada kenyataannya, individu yang paling signifikan dalam mencapai moderasi keragaman adalah guru pendidikan Islam (Pendidikan Agama Islam), yang memiliki banyak wawasan tidak hanya dalam mengajar dan menjelaskan materi pelajaran, tetapi juga dalam merumuskan prinsip atau ide yang berkaitan dengan moderasi keragaman.

### **Saran**

Untuk memastikan bahwa berbagai pemimpin agama memiliki pemahaman bersama tentang konsep moderasi beragama, baik secara konseptual maupun praktis, perlu untuk melakukan penelitian tentang topik dari berbagai perspektif untuk mencapai konsensus tentang moderasi beragama secara teoritis maupun Pragmatis.

### **Ucapan Terimakasih**

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah beserta guru SMAN 1 Batusangkar serta teman-teman dosen, atas bantuan dan dukungannya dalam menyelesaikan artikel ini. Ucapan terima kasih terakhir kepada staf redaksi Journal IQRO atas kerja kerasnya sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

### **Daftar Pustaka**

- Almu'tasim, Amru. "Berkaca NU Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Indonesia." *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 2 (2019): 199–212.
- Amar, Abu. "Nilai Islam Wasathiyah-Toleran Dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan." *CENDEKIA* 10, no. 02 (2018): 196–212.
- Arifinsyah, Arifinsyah, M Fatahillah Al Huzaiify, Fitri Huril Aini, Ayu Ulfa Mahdani Saragih, and Rohilah Rohilah. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Bibel." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 2 (2023): 211–27.
- Aslamiyah, Nur, Siswi Tri Amalia, Ayu Annisah, Ibnati Mawaddah, and Ahmad Darlis. "Moderasi Beragama Dalam Prespektif Al-Qur'an Dan Hadis." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 22, no. 1 (2023): 235–43.

- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Nurul Fadilah. "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2019): 1–25.
- Fathoni, Isna Shofiyani. "Analisis Upaya UIN Raden Mas Said Dalam Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Era Modern." In *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 1:625–42, 2022.
- Hamzani, Achmad Irwan, and Havis Aravik. *Politik Islam: Sejarah Dan Pemikiran*. Penerbit NEM, 2021.
- Hasanah, Mungisatul. "Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Moral Siswa (Studi Kasus Di SDN 01 Negara Mulya Kecamatan Negara Batin Way Kanan Lampung)." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 383–96.
- Jalil, Abdul. "Aksi Kekerasan Atas Nama Agama." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 9, no. 2 (2021): 220–34.
- Karim, Hamdi Abdul. "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 4, no. 01 (2019): 1–20.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Muhidin, Muhidin, Muhammad Makky, and Mohamad Erihadiana. "Moderasi Dalam Pendidikan Islam Dan Perspektif Pendidikan Nasional." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 1 (2022): 22–33.
- Musawar, Musawar, and Muhammad Harfin Zuhdi. "Mujtahid, Akhbari Dan Ushuli Metode Istinbath Hukum Dalam Tradisi Mazhab Syi'ah." *Istinbath* 17, no. 1 (2018): 163–78.
- Pusat Bahasa Kemdikbud. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V)." *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2016.
- Rukminingsih, Gunawan Adnan, and Mohammad Adnan Latief. *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: ERHAKA UTAMA, 2020.
- Syaifudin, Mochamad. "Kurikulum Pendidikan Wasatiah; Review Materi Ajar Tentang Islam Dalam Perspektif Ideologi." *QUDWATUNA* 3, no. 2 (2020): 146–67.
- Undang-Undang, R.I. "No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003." Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.

- Yuliana, Yuliana. "Menjaga Kerukunan Dalam Multikulturalisme Beragama." In Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, 88–92, 2021.
- Yusuf, Wiwin Fachrudin. "Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD)." *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 2 (2018): 263–78.

Halaman ini sengaja dikosongkan